

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGGINYA KEJADIAN PENYAKIT MALARIA DI PUSKESMAS BULO KABUPATEN POLEWALI MANDAR

M. Syikir

Latar Belakang: Malaria adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit plasmodium dan ditularkan oleh nyamuk anopheles. Malaria ditularkan oleh nyamuk dan dalam perkembangannya, nyamuk memerlukan tempat perindukan. Nyamuk mempunyai empat stadium dalam perkembangannya, yaitu telur, larva, pupa dan dewasa, stadium larva dan pupa berada di dalam air. Hingga saat ini penyakit Malaria masih menjadi masalah kesehatan bagi negara kita Indonesia. Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit ini, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal termasuk kesehatan lingkungan yang belum memenuhi syarat kesehatan, kebersihan individu, persediaan air bersih yang belum memadai. Faktor internal meliputi menurunnya sistem kekebalan tubuh penderita. Di Sulawesi Barat, Malaria merupakan salah satu dari penyakit menular yang berupa infeksi akut dan kronis. Penyakit ini endemic di seluruh daerah di provinsi dan merupakan penyakit infeksi terbanyak keempat yang dilaporkan dari seluruh 24 kabupaten, dengan insiden rate 2500 per 100.000 penduduk dan untuk tahun 2011 penyakit ini termasuk Kejadian Luar Biasa (KLB) di Kabupaten Polewali Mandar. Dari data yang ada di Puskesmas Bulu pada tahun 2011 jumlah penderita Malaria berjumlah 58 orang, dan bulan Januari sampai bulan Oktober tahun 2011 jumlah penderita malaria sebanyak 168 orang. Dan penemuan penderita terbanyak terdapat di daerah Desa Lenggo sebanyak 66 orang penderita malaria positif dengan jumlah penduduk yang beresiko sebanyak 709 orang dan di daerah Pulliwa terdapat 39 penderita malaria dengan penduduk yang beresiko 2147 orang sedangkan daerah desa Patambanua hanya terdapat 27 penderita malaria dengan penduduk yang beresiko 757 orang. Dengan total penduduk daerah Kecamatan Bulu sebanyak 8635 orang. (Data Rekam Medik Puskesmas Bulu tahun 2011). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian Malaria di Puskesmas Bulu Kabupaten Polewali Mandar dengan jenis penelitian menggunakan studi *cross sectional* Populasi penelitian ini adalah kepala keluarga yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bulu kabupaten Polewali Mandar dengan jumlah 168 yang menderita malaria. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling* sebanyak 99 responden.

Kata kunci : malaria, pengetahuan, sikap dan kondisi lingkungan

PENDAHULUAN

Istilah sehat dalam kehidupan sehari-hari sering dipakai untuk menyatakan bahwa sesuatu dapat bekerja secara normal. Kebanyakan orang mengatakan sehat jika badannya merasa segar dan nyaman. Bahkan seorang dokterpun akan menyatakan pasiennya sehat manakala menurut hasil pemeriksaan yang dilakukannya mendapatkan seluruh tubuh pasien berfungsi secara normal. Namun demikian, pengertian sehat yang sebenarnya tidaklah demikian. (www.ilmu.kesehatan.co.id, 2008)

Gambaran masyarakat Indonesia di masa depan yang ingin dicapai adalah melalui pembangunan kesehatan yang dirumuskan dalam Indonesia Sehat 2010 adalah masyarakat, bangsa dan Negara yang memiliki derajat kesehatan yang optimal di seluruh wilayah

Republik Indonesia. Salah satu upaya pembangunan kesehatan yang dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan tersebut adalah dicanangkannya Program Pemberantasan Penyakit Menular yang bertujuan menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian serta mengurangi akibat buruk dari penyakit menular. (Depkes RI, 1999).

Malaria adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit plasmodium dan ditularkan oleh nyamuk anopheles. Penyebaran malaria di dunia ini sangat luas yakni antara garis bujur 60° di utara dan 40° di selatan yang meliputi lebih dari 100 negara yang beriklim tropis dan sub tropis. Penduduk yang berisiko terkena malaria berjumlah sekitar 2,3 miliar atau 41% dari penduduk didunia. Setiap tahun jumlah kasus malaria berjumlah 300-500 juta dan

mengakibatkan 1,5 s/d 2,7 juta kematian, terutama di Afrika sub Sahara. Wilayah di dunia yang kini sudah bebas malaria di Eropa, Amerika Utara, sebagian besar Timur Tengah, sebagian besar Karibia Amerika Selatan, Australia dan Cina.

Malaria ditularkan oleh nyamuk dan dalam perkembangannya, nyamuk memerlukan tempat perindukan. Nyamuk mempunyai empat stadium dalam perkembangannya, yaitu telur, larva, pupa dan dewasa, stadium larva dan pupa berada di dalam air. Hingga saat ini penyakit Malaria masih menjadi masalah kesehatan bagi negara kita Indonesia. Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit ini, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal termasuk kesehatan lingkungan yang belum memenuhi syarat kesehatan, kebersihan individu, persediaan air bersih yang belum memadai. Faktor internal meliputi menurunnya sistem kekebalan tubuh penderita. (Self Access Center, 2008).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah kasus Malaria di seluruh dunia kira-kira lebih dua milyar atau lebih 40 % penduduk dunia hidup di daerah bayang-bayang malaria. Jumlah kasus malaria di Indonesia kira-kira 30 juta/tahun, angka kematian 100.000/tahun. (www.nita-medicastore.com, diakses 2008).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia dari hasil survey kesehatan nasional (SURKESNAS), pada tahun 2000 Malaria menempati urutan ke-8 dari 10 penyakit utama penyebab kematian umum di Indonesia, dengan *Proportional Mortality Ratio* (PMR) 4,3%. Sedangkan menurut hasil Sistem Pencatatan dan Pelaporan Rumah Sakit (SP2RS), pada tahun 1999 Malaria menempati urutan ke 7 dengan PMR 12,9% dari 10 penyakit penyebab kematian semua penderita rawat inap di Rumah Sakit Umum di Indonesia. Pada tahun 2000 jenis penyakit ini secara signifikan mengalami peningkatan dan bertengger pada urutan ke 3 dengan PMR 73,9% (Depkes RI, 2001). Di Indonesia malaria masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, banyak dijumpai di luar pulau Jawa-Bali terutama di Indonesia bagian timur. Pada beberapa daerah termasuk Sulawesi malaria masih sangat sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Selama periode 2000-2009

angka endemis di seluruh tanah air cenderung menunjukkan peningkatan. KLB malaria selama periode 2006-2009 telah menyerang 15 provinsi meliputi 84 desa endemis dengan jumlah penderita nasional 27.000 dengan 368 kematian.

Di Sulawesi Barat, Malaria merupakan salah satu dari penyakit menular yang berupa infeksi akut dan kronis. Penyakit ini endemik di seluruh daerah di provinsi dan merupakan penyakit infeksi terbanyak keempat yang dilaporkan dari seluruh 24 kabupaten, dengan insiden rate 2500 per 100.000 penduduk dan untuk tahun 2011 penyakit ini termasuk Kejadian Luar Biasa (KLB) di Kabupaten Polewali Mandar ([www.hhttp://cetrione.blogspot.com](http://cetrione.blogspot.com), diakses 2008).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar total penemuan penderita Malaria pada bulan Januari – Oktober 2011 sebanyak 1808 orang dari jumlah penduduk yang beresiko 386.089 jiwa. Dengan pemeriksaan sediaan darah menggunakan mikroskop sebanyak 1490 penderita dan 247 menggunakan RDT.

Dari data yang ada di Puskesmas Bulu pada tahun 2011 jumlah penderita Malaria berjumlah 58 orang, dan bulan Januari sampai bulan Oktober tahun 2011 jumlah penderita malaria sebanyak 168 orang. Nilai tertinggi pada kelompok umur 10 - 14 tahun sebesar 7,8 % dan terendah pada usia lansia 2,6 %. Pada jenis kelamin banyak ditemukan pada laki-laki (53%), sedangkan pada perempuan (47%). Dan penemuan penderita terbanyak terdapat di daerah Desa Lenggo sebanyak 66 orang penderita malaria positif dengan jumlah penduduk yang beresiko sebanyak 709 orang dan di daerah Pulliwa terdapat 39 penderita malaria dengan penduduk yang beresiko 2147 orang sedangkan daerah desa Patambanua hanya terdapat 27 penderita malaria dengan penduduk yang beresiko 757 orang. Dengan total penduduk daerah Kecamatan Bulu sebanyak 8635 orang. (Data Rekam Medik Puskesmas Bulu tahun 2011)

Adapun Faktor-faktor yang dianggap berhubungan dengan kejadian malaria di Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar yaitu faktor lingkungan (tempat berkembangbiakan nyamuk, pemeliharaan ternak besar), dan faktor perilaku adalah

pemakaian kelambu, pemakaian obat anti nyamuk, dan pemakaian repelen. Selain itu Kecenderungan meningkatnya angka kejadian malaria di Indonesia terjadi karena banyak faktor, antara lain urbanisasi, sanitasi yang buruk, karier yang tidak terdeteksi, dan

keterlambatan diagnosis. Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit Malaria di Puskesmas Bulu Kabupaten Polewali Mandar”.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini desain / rancangan yang digunakan adalah cross sectional dengan pendekatan resropektif, yang merupakan rancangan penelitian yang pengukuran atau pengamatannya dilakukan secara stimultan pada satu saat / sekali waktu (Aziz Alimul Hidayat, 2008).

Pada penelitian ini akan menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dengan kejadian penyakit Malaria, dengan variabel bebas adalah pengetahuan masyarakat, perilaku penderita, dan keadaan lingkungan sedangkan variabel terikat ialah kejadian penyakit Malaria.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar, pada Bulan Maret sampai Juni 2016. Peneliti memilih tempat ini karena penyakit malaria merupakan jenis penyakit yang tertinggi yang ada di Puskesmas Bulu.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Prosedur Penelitian, 2003:108). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang menderita malaria pada

bulan Januari – Oktober 2015 di Kecamatan Bulu Kab.Polewali Mandar berjumlah 168 penderita.

Sampel

Pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu dimana tidak ada pertemuan sebelumnya dengan responden. Pada penelitian ini sampel yang dipilih memiliki criteria inklusi, criteria inklusi adalah criteria dimana subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel.Pertimbangan ilmiah harus menjadi pedoman dalam menentukan criteria inklusi (Hidayat, 2007:32)

Kriteria inklusi:

Semua masyarakat yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Bulu yang menderita malaria, dan yang tidak menderita malaria, Memiliki kelengkapan data tentang apa yang diderita, Penderita dapat membaca dan menulis

Kriteria eksklusi : Penderita yang tidak bersedia diteliti, Pasien penyakit malaria, atau yang tidak malaria yang tidak memiliki data di puskesmas bulu, Beralamat di luar wilayah kerja puskesmas wonomulyo., Penderita dapat membaca dan menulis

pendidikan, pengetahuan responden serta kejadian malaria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Analisa univariat dalam penelitian ini akan menggambarkan data demografi responden meliputi umur, pekerjaan, jenis kelamin, tingkat

Tabel 4.1 Distribusi Responden Menurut umur kepala keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Bulu Kabupaten Polewali Mandar 2016

| Umur | f | % |
|------------|----|------|
| < 20 tahun | 6 | 4.0 |
| 20-35 | 58 | 77.3 |
| > 35 | 15 | 18.7 |

| | | |
|--------------|-----------|--------------|
| Total | 99 | 100.0 |
|--------------|-----------|--------------|

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.1 dari 99 yang menjadi responden di puskesmas Bulu dominan yang berumur 20-35 tahun sebanyak 58 responden (77.3%) sedangkan yang berusia >35 tahun sebanyak 15 orang responden (18,7%) dan

sisanya 6 orang responden (4,0%) berumur < 20. Pada penelitian ini apabila dilihat dari factor usia kebanyakan berusia 20-35 tahun, itu berarti mereka kebanyakan pada usia subur dan produktif.

Tabel : 4.2 Distribusi responden menurut pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Bulu Kabupaten Polewali Mandar 2016

| Jenis Pendidikan | f | % |
|-------------------------|-----------|--------------|
| T.SD | 9 | 9.1 |
| SD | 36 | 36.4 |
| SMP | 38 | 38.4 |
| SMA | 14 | 14.1 |
| PT | 2 | 2.0 |
| Total | 99 | 100.0 |

Sumber : Data Primer, 2016

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 99 responden dengan latar belakang pendidikan tidak tamat Sekolah Dasar/ SD yaitu sebanyak 9 responden (9.1%), sedangkan yang tamat SD sebanyak 36 responden (36.4%), dan mencapai tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama

Atau SMP sebanyak 38 responden (38.4%). SMA 14 responden (14.1%) dan yang sampai kejenjang perguruan tinggi 2 responden (2.0).Ini menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan masyarakat di wilayah puskesmas Bulu masih sangat rendah.

Tabel 4.3 Distribusi Responden Menurut Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Bulu Kabupaten Polewali Mandar 2016

| Jenis Pekerjaan | f | % |
|------------------------|-----------|--------------|
| IRT | 28 | 28.3 |
| PETANI | 17 | 17.2 |
| PNS | 3 | 3.0 |
| SWASTA | 33 | 33.3 |
| TDK BKRJ | 18 | 18.2 |
| Total | 99 | 100.0 |

Sumber : Data Primer, 2016

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 99 responden, yang bekerja sebagai IRT sebanyak 28 responden (28.3%), petani 17 responden

(17.2%), yang mendominasi yaitu swasta 33 responden (33.3%), dan tidak bekerja sebanyak 18 responden (18.2%) sedangkan yang bekerja

sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) hanya 3 orang (3.0%).

Tabel : 4.4 Distribusi responden menurut tingkat Pengetahuan tentang kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Bulu kabupaten Polewali Mandar 2016

| Pengetahuan | f | % |
|--------------|-----------|--------------|
| Baik | 27 | 27.3 |
| Cukup | 33 | 33.3 |
| Kurang | 39 | 39.4 |
| Total | 99 | 100.0 |

Sumber : Data Primer, 2016

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 99 responden, sebagian besar kepala keluarga memiliki tingkat pengetahuan tentang kejadian malaria masih kurang yaitu sebanyak 39

responden (39.4%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 33 responden (33.3%), sedangkan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 27 responden (27.3%).

Tabel : 4.5 Distribusi responden menurut sikap responden terhadap kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Bulu kabupaten Polewali Mandar 2016

| Sikap responden terhadap kejadian malaria | f | % |
|---|-----------|--------------|
| Negatif | 57 | 57.6 |
| Positif | 42 | 42.4 |
| Total | 99 | 100.0 |

Sumber : Data Primer, 2016

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 99 responden, sebagian besar responden masih memiliki sikap yang negatif terhadap kejadian

malaria yaitu sebanyak 57 responden (57.6%) sedangkan yang bersikap positif hanya 42 responden (42.4%).

Tabel : 4.6 Distribusi responden menurut kondisi lingkungan responden dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Bulu kabupaten Polewali Mandar 2016

| Kondisi Lingkungan | f | % |
|--------------------|-----------|--------------|
| Bersih | 44 | 44.4 |
| Kotor | 55 | 55.6 |
| Total | 99 | 100.0 |

Sumber : Data Primer, 2016

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 99 responden, yang mempunyai lingkungan tempat tinggal mereka yang kotor sebanyak 55 orang

(55.6%) sedangkan yang mempunyai kondisi lingkungan bersih sebanyak 44 orang (44.4%).

Tabel : 4.7 Distribusi Responden Menurut kejadian malaria di wilayah kerja puskesmas Bulu Kabupaten Polewali Mandar 2016

| Kejadian Malaria | f | % |
|------------------|---|---|
|------------------|---|---|

| | | |
|-----------------|-----------|--------------|
| Menderita | 65 | 65.7 |
| Tidak menderita | 34 | 34.3 |
| Total | 99 | 100.0 |

Sumber : Data Primer, 2016

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 98 responden, yang menderita malaria yaitu sebanyak 65 responden (65.7%), sedangkan yang tidak menderita yaitu hanya 34 responden

(34.3%). Dimana hal ini berkaitan dengan pengetahuan masyarakat tentang penyebab malaria masih dangat kurang.

Analisa Bivariat

Tabel : 4.8 Pengaruh faktor tingkat pengetahuan responden dengan kejadian malaria diwilayah kerja puskesmas Bulu Kabupaten Polman 2016

| Tingkat Pengetahuan | Kejadian Malaria | | | | Total | |
|---------------------|------------------|------------|-----------------|------------|-----------|--------------|
| | Menderita | | Tidak menderita | | | |
| | f | % | f | % | f | % |
| Baik | 4 | 6.2 | 23 | 67.6 | 27 | 27.3 |
| Cukup | 25 | 38.4 | 8 | 23.5 | 33 | 33.3 |
| Kurang | 36 | 55.4 | 3 | 8.9 | 39 | 39.4 |
| Total | 65 | 100 | 34 | 100 | 99 | 100.0 |

$P = 0,000(p > 0,05)$ H_1 di terima dan H_0 di tolak

Sumber : Data Primer, 2016

Pada Tabel 4.8 didapatkan bahwa dari 99 responden yang menderita malaria, persentase tertinggi adalah kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 36 responden (55.4%), jika dibandingkan dengan kategori pengetahuan cukup yaitu sebanyak 25 responden (38.4%) sedangkan yang berpengetahuan baik tidak ada atau 4 (6.2%). Sedangkan dari 34 responden yang tidak menderita malaria, persentase tertinggi adalah kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 23 responden (67.6%), jika dibandingkan dengan kategori pengetahuan cukup

sebanyak 8 responden (23.5%) dan yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 3 responden (8.9%).

Untuk mengetahui pengaruh faktor pengetahuan responden dengan kejadian malaria maka dilakukan uji *chi-square*. Hasil analisa data dengan menggunakan uji *chi-square* maka di peroleh hasil $p = 0,000 > \alpha 0,05$ maka ini berarti H_1 di terima dan H_0 ditolak, maka ada hubungan faktor pengetahuan dengan kejadian penyakit Malaria di Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar

Tabel : 4.9 Pengaruh faktor tingkat sikap responden dengan kejadian malaria diwilayah kerja puskesmas Bulu Kabupaten Polman 2016

| Sikap | Kejadian Malaria | | | | Total | |
|--------------|------------------|------------|-----------------|------------|-----------|--------------|
| | Menderita | | Tidak menderita | | | |
| | f | % | f | % | f | % |
| Positif | 45 | 69.3 | 12 | 35.3 | 57 | 27.3 |
| Negatif | 20 | 30.7 | 22 | 64.7 | 42 | 33.3 |
| Total | 65 | 100 | 34 | 100 | 99 | 100.0 |

$P = 0,001(p > 0,05)$ H_1 di terima dan H_0 di tolak

Sumber : Data Primer, 2016

Pada Tabel 4.9 didapatkan bahwa dari 99 responden yang menderita malaria, persentase tertinggi adalah kategori sikap negatif yaitu sebanyak 20 responden (30.7%), jika dibandingkan dengan kategori sikap positif yaitu sebanyak 45 responden (69.3%) Sedangkan dari 34 responden yang tidak menderita malaria, persentase tertinggi adalah kategori sikap negatif yaitu sebanyak 22 responden (30.7%), jika dibandingkan dengan

kategori sikap positif sebanyak 12 responden (35.3 %).

Untuk mengetahui pengaruh faktor sikap responden dengan kejadian malaria maka dilakukan uji *chi-square*. Hasil analisa data dengan menggunakan uji *chi-square* maka di peroleh hasil $p = 0,001 > \alpha 0,05$ maka ini berarti H_1 di terima dan H_0 ditolak, maka ada hubungan faktor sikap dengan kejadian penyakit Malaria di Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar

Tabel : 4.10 Pengaruh faktor tingkat pengetahuan responden dengan kejadian malaria diwilayah kerja puskesmas Bulu Kabupaten Polman 2016

| Kondisi lingkungan | Kejadian Malaria | | | | Total | |
|--------------------|------------------|------------|-----------------|------------|-----------|--------------|
| | Menderita | | Tidak menderita | | | |
| | f | % | f | % | f | % |
| Bersih | 19 | 29.3 | 26 | 76.4 | 44 | 27.3 |
| Kotor | 46 | 70.7 | 9 | 26.6 | 55 | 33.3 |
| Total | 65 | 100 | 34 | 100 | 99 | 100.0 |

$P = 0,000(p > 0,05)$ H_1 di terima dan H_0 di tolak

Sumber : Data Primer, 2016

Pada Tabel 4.10 didapatkan bahwa dari 65 responden yang menderita malaria, persentase tertinggi adalah kategori kondisi lingkungan kotor yaitu sebanyak 46 responden (70.7 %), jika dibandingkan dengan kategori kondisi lingkungan bersih yaitu sebanyak 19 responden (29.3%) sedangkan dari 34 responden yang tidak menderita malaria, persentase tertinggi adalah kategori kondisi lingkungan bersih yaitu sebanyak 26 responden (76.4%),

jika dibandingkan dengan kategori kondisi lingkungan kotor sebanyak 9 responden (26.6%)

Untuk mengetahui pengaruh faktor kondisi lingkungan dengan kejadian malaria maka dilakukan uji *chi-square*. Hasil analisa data dengan menggunakan uji *chi-square* maka di peroleh hasil $p = 0,000 > \alpha 0,05$ maka ini berarti H_1 di terima dan H_0 ditolak, maka ada hubungan faktor kondisi lingkungan dengan kejadian penyakit Malaria di Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dan disesuaikan dengan tujuan penelitian serta kerangka konsep penelitian, maka pembahasan di kemukakan sebagai berikut :

Analisis hubungan faktor tingkat pengetahuan dengan kejadian penyakit Malaria di Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Karena jika seseorang tidak mengetahui sebuah obyek, obyek tersebut tidak akan menarik bagi seseorang. Begitu juga dengan kejadian malaria, pada saat responden tidak mengetahui tentang penyebab malaria, gejala malaria, cara penularan malaria akan memandang sebelah mata terhadap pencegahan terjadinya malaria dimana diketahui Pencegahan penyakit malaria dapat dilakukan dengan Pembersihan Sarang Nyamuk (PSN), berusaha menghindarkan diri dari gigitan nyamuk, atau upaya pencegahan dengan pemberian obat Chloroquine bila mengunjungi daerah endemik malaria.

Pendapat lain disampaikan Notoatmodjo, bahwa pengetahuan tentang sesuatu menyebabkan seseorang mempunyai sifat positif yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan suatu kegiatan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibanding dengan perilaku tanpa didasari pengetahuan yang baik. Keterkaitan antara pengetahuan dan sikap atau perbuatan seseorang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan guna menghindari terjadinya malaria pada anggota keluarga lainnya.

Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 99 responden, sebagian besar responden masih memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang yaitu sebanyak 39 responden (39.4%). Dengan demikian pengetahuan responden tentang kejadian malaria tentang penyebab malaria, gejala malaria, cara penularan malaria masih sangat kurang.

Dari Hasil analisis data dengan menggunakan statistik uji chi-square di peroleh nilai p-value sebesar 0.007 yang menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan responden dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Bulu Kabupaten Polewali Mandar.

Menurut pengamatan peneliti, tahu atau tidak responden tentang kejadian malaria dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya yaitu kurangnya informasi tentang penyebab terjadinya malaria, gejala serta pencegahan malaria itu sendiri. dimana faktor terpenting dari kejadian malaria adalah Pengetahuan tentang Malaria ditularkan oleh nyamuk anopheles yang membutuhkan genangan air yang tidak mengalir atau yang mengalir perlahan untuk meletakkan telur – telur nya, sebaga tempat untuk berkembang biak. Biasanya aktif mencari darah pada malam hari, ada yang mulai senja sampai tengah malam, ada juga yang mulai tengah malam sampai menjelang pagi hari tergantung oleh banyaknya orang yang mendengar, melihat, mengikuti penyuluhan-penyuluhan oleh tenaga kesehatan, tokoh masyarakat dan sebagainya.

Dengan pengetahuan diharapkan dapat mempengaruhi persepsi, sikap dan perilaku untuk lebih menerima dan mempunyai kemauan untuk memperbaiki sanitasi lingkungan mereka untuk mewujudkan tujuan dari pemerintah dalam meningkatkan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat. Selain itu Beberapa hal yang mempengaruhi penyakit Malaria adalah pengetahuan Kepala keluarga sesuatu yang diketahui kepala keluarga tentang penyakit Malaria, baik melalui tanda-tanda yang terlihat pada penderita, penyebab malaria termasuk mengenai penggunaan air bersih serta pertolongan pertama, informasi maupun tempat pelayanan.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Kambu (2005) yang menyatakan bahwa memang ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian Malaria. Responden yang memiliki pengetahuan baik akan mencegah timbulnya penyakit Malaria pada keluarga dari pada responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Selain itu Latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil keputusan. Berdasarkan distribusi pendidikan responden mayoritas latar belakang pendidikan masyarakat yang ada di wilayah Bulu menunjukkan tingkat pendidikan yang masih sangat rendah dengan presentase pada tabel 4.2 yaitu dari sejumlah responden yang diteliti yang mempunyai tingkat pendidikan

Sekolah Dasar/ SD yaitu sebanyak 36 responden (64.2%), sedangkan yang tidak tamat SD sebanyak 9 responden (9.1%). Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendidikan di wilayah kerja puskesmas bulo masih sangat rendah.

Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Jusdar (2008) yang menyimpulkan bahwa semakin rendah latar belakang pendidikan kecenderungan terjadi penolakan terhadap pengambilan sebuah keputusan yang dianggap tidak bernilai.

Pengetahuan adalah hal yang penting bagi setiap individu, karena modal pengetahuan seseorang bila bersikap atau melakukan sesuatu usaha termasuk melakukan usaha pencegahan dari berbagai penyakit seperti Malaria. Hal ini perlu ditunjang oleh sejauh mana tingkat pengetahuan kepala keluarga agar permasalahan dapat dipahami.

Menurut teori Asrul (2003) bahwa individu akan sadar, tahu, mengerti, serta mau melakukan suatu anjuran yang berhubungan dengan kesehatan. Betapa pentingnya pengetahuan orang tua untuk Balita guna merubah perilaku, maka orang tua akan lebih mudah termotivasi untuk melakukan sesuatu yang positif untuk dirinya

Analisis hubungan faktor perilaku dengan kejadian penyakit Malaria di Kecamatan Bulo Kabupaten Polewali Mandar

Sikap disini diartikan sebagai reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Notoadmojo Soekidjo,2007).

Keberhasilan penanggulangan malaria tidak hanya tergantung pada parasit, vektor dan lingkungan tetapi juga tergantung pada faktor manusianya terutama perilaku pencegahan. Pencegahan penyakit malaria dapat dilakukan dengan Pembersihan Sarang Nyamuk (PSN), berusaha menghindarkan diri dari gigitan nyamuk, atau upaya pencegahan dengan pemberian obat Chloroquine bila mengunjungi daerah endemik malaria.

Berdasarkan Hasil penelitian dengan analisa bivariat dengan uji chi-square didapat nilai *p-value* sebesar 0.001 lebih kecil dari alpha

0.05 maka menerima H_a artinya faktor perilaku mempengaruhi kejadian malaria. Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa yang menderita malaria banyak terjadi pada perilaku responden yang negatif yaitu sebanyak 45 orang (69.3%), dan yang mempunyai perilaku positif sebanyak 20 orang (30.7%) dengan total responden memiliki perilaku yang negatif terhadap kejadian malaria 57 (57.6%) hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh kebiasaan dan budaya masyarakat Kecamatan Bulo. Kebiasaan untuk berada di luar rumah sampai larut malam, dimana vektornya bersifat eksofilik dan eksofagik akan memudahkan gigitan nyamuk. Kebiasaan penduduk berada di luar rumah pada malam hari dan juga tidak berpakaian berhubungan dengan kejadian malaria. Selain itu Pemakaian kelambu Beberapa penelitian membuktikan bahwa pemakaian kelambu secara teratur pada waktu tidur malam hari mengurangi kejadian malaria.

Hal ini didukung oleh Subki (2000) dijelaskan bahwa Menurut beberapa penelitian penduduk yang tidak menggunakan kelambu secara teratur mempunyai risiko kejadian malaria 6,44 kali dibandingkan dengan yang menggunakan kelambu. Sementara kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk juga masih sangat kurang. Kebanyakan responden mengaku tidak menggunakan anti nyamuk bakar, semprot maupun diolesi pada kulit.

Menurut Ensiklopedia Amerika dalam Notoatmodjo (2003 : 123) perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

Analisis hubungan faktor lingkungan dengan kejadian penyakit Malaria di Kecamatan Bulo Kabupaten Polewali Mandar

Hasil analisa bivariat dengan statistik *chi-square* dengan menggunakan uji chi-square maka di peroleh hasil $p=0,000 < \alpha 0,05$ maka ini berarti H_1 di terima dan H_0 ditolak, maka ada hubungan faktor kondisi lingkungan dengan kejadian penyakit Malaria di Kecamatan Bulo Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan tabel

4.3 dapat diketahui bahwa yang menderita malaria banyak terjadi pada lingkungan responden yang kotor yaitu sebanyak 46 orang (70.7%), dan yang lingkungan bersih sebanyak 19 orang (29.3%)

Salah satu kondisi lingkungan yang diteliti adalah Pemasangan kawat kasa pada ventilasi karena keadaan ini dapat menyebabkan semakin kecilnya kontak nyamuk yang berada di luar rumah dengan penghuni rumah, dimana nyamuk tidak dapat masuk ke dalam rumah. Dengan pemasangan kawat kasa pada ventilasi akan melindungi penghunimrumah dari gigitan nyamuk.

Kurangnya pengetahuan terhadap kondisi lingkungan dengan kejadian diare di wilayah kerja puskesmas Bulu dengan cepatnya pertambahan penduduk, akan mempercepat penyebaran penyakit-penyakit yang ditularkan lewat gigitan nyamuk anopheles betina. Penyakit ini dapat ,eny Serang siapa saja terutama penduduk yang tinggal di daerah yang memudahkan nyamuk untuk berkembang biak (Notoadmodjo, 2003).

Berdasarkan hasil pada penelitian ini didapatkan hubungan antara kondisi wilayah kecamatan Bulu dengan kejadian malaria seperti banyaknya tempat genangan air dan udara yang panas mempengaruhi tingkat endemisitas penyakit malaria. Penyebaran penyakit malaria pada dasarnya sangat tergantung dengan adanya hubungan interaksi antara tiga faktor dasar epidemiologi yaitu *agent* (penyebab malaria), *host* (manusia dan nyamuk), dan *environmen*. Pemberantasan nyamuk meliputi pemberantasan tempat perindukan nyamuk, membunuh larva dan nyamuk dewasa. Pemberantasan tempat perindukan dilakukan dengan drainase, pengisian/pengurukan lubanglubang yang mengandung air. Larva diberantas dengan menggunakan larvasida, memelihara ikan

pemakan jentik atau dengan menggunakan bakteri misalnya *Bacillus thuringiensis*. Nyamuk dewasa diberantas dengan menggunakan insektisida, pemberantasan lingkungan, kelambu dipoles dengan insektisida (*permetrin*). Pada akhir-akhir ini sedang dikembangkan upaya pemerantasan genetik untuk mensterilkan nyamuk dewasa. Perlindungan terhadap orang yang rentan dapat dilakukan dengan cara menghindari gigitan nyamuk, memberikan obat-obatan untuk mencegah malaria dan vaksinasi. Pemakaian kawat kasa pada pintu, jendela dan lubang angin pada rumah-rumah dapat mencegah gigitan nyamuk.

Tempat perkembangbiakan nyamuk *Anopheles* adalah genangan air, baik air tawar maupun air payau, tergantung dari jenis nyamuknya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti maka didapatkan kondisi lingkungan lembab dan banyak nya genangan air di sekitar tempat tinggal masyarakat. Sehingga menyebabkan tingginya kejadian malaria di wilayah kecamatan Bulu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dimana tingginya angka kejadian penyakit malaria akibat dari kondisi lingkungan yang tidak baik, dimana kita ketahui bahwa kurangnya kebersihan lingkungan pada rumah akan mengakibatkan meningkatnya pertumbuhan bakteri-bakteri patogen dapat menyerang mekanisme pertahanan tubuh kurang, dan genangan air yang menyebabkan nyamuk bersarang sehingga sehingga perlu yang namanya Pembersihan Sarang Nyamuk (PSN), berusaha menghindarkan diri dari gigitan nyamuk, atau upaya pencegahan dengan pemberian obat Chloroquine bila mengunjungi daerah endemik malaria. Hal ini memacu petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya kebersihan rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit Malaria di wilayah kerja Puskesmas Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar tahun 2012 adalah sebagai berikut :

Pengetahuan responden tentang penyakit malaria masih kurang yaitu sebanyak 39 responden (39.4%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 33 responden (33.3%), sedangkan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 27 responden (27.3%), dengan nilai $p=0,000 > \alpha 0,05$ maka ini berarti H_1 di terima dan H_0 ditolak, maka ada hubungan faktor

pengetahuan dengan kejadian penyakit Malaria di Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar

Sikap responden tentang penyakit malaria sebanyak 57 responden (57.6%) sedangkan yang bersikap positif hanya 42 responden (42.4%), dengan nilai $p=0,001 > \alpha 0,05$ maka ini berarti H_1 di terima dan H_0 ditolak, maka ada hubungan faktor sikap dengan kejadian penyakit Malaria di Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar

Kondisi lingkungan responden tentang penyakit malaria masih kurang yaitu sebanyak 65 responden (65.7%), sedangkan yang tidak menderita yaitu hanya 34 responden (34.3%), dengan nilai $p=0,000 > \alpha 0,05$ maka ini berarti H_1 di terima dan H_0 ditolak, maka ada hubungan faktor kondisi lingkungan dengan kejadian penyakit Malaria di Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar

Saran

Bagi Responden.

Kami mengharapkan agar para orang tua selalu memperhatikan kesehatan keluarganya, menjaga kebersihan lingkungan, dan memeriksakan kesehatan di puskesmas. Bagi pemberi pelayanan kesehatan.

Kami mengharapkan agar petugas kesehatan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang penyakit malaria melalui penyuluhan-penyuluhan.

Bagi Institusi Pendidikan

Kami mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pendukung secara ilmiah dalam penelitian dan keilmuan selanjutnya.

Bagi Profesi Keperawatan.

Kami mengharapkan agar dapat mengadakan penyuluhan tentang apa itu penyakit malaria, bahaya dan bagaimana penanganannya

Bagi peneliti selanjutnya

Kami mengharapkan pada penelitian selanjutnya dapat melakukan studi mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian penyakit malaria.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, (1999). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta : Rineka Cipta.
- Bachtiar, (2002). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Badriah, (2006). Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Kesehatan. Bandung : Multazam.
- Depkes RI, (2000). Bimbingan dalam Tatalaksana Penderita Malaria Pada Masyarakat. Jakarta : Direktorat Jenderal P2M dan PLP.
- , (2001). Berita Epidemiologi Bulletin, Edisi April, 7 – 8, Jakarta.
- , (2002). Pedoman Pemberantasan Penyakit Malaria. Jakarta : Direktorat Jenderal P2M dan PLP
- , (2003). Panatalaksanaan Penyakit Malaria. Jakarta : Direktorat Jenderal P2M dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman.
- , (2002). Pentingnya Kemitraan Dalam Penanggulangan Malaria. Jakarta : Direktorat Jenderal P2M dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman.
- , (2003). Survei Kesehatan Rumah Tangga, Jakarta.
- Dinkes Kabupaten Polewali Mandar, (2011). Profil Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2011, Polewali Mandar.
- Dinkes Propinsi Sulbar, (2010). Profil Kesehatan Propinsi Sulawesi Barat Tahun 2010, Mamuju.
- Puskesmas Bulu, (2007), Profil Kesehatan Puskesmas Bulu Tahun 2011. Polewali Mandar.
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Generasi (2010). Panduan Penyusunan dan Penulisan Skripsi/Riset Tahun Akademik 2010 – 2011. Polewali.

Sugiyono, (2004). Statistika Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10,00 For Window, Bandung : Alfabeta.

—————, (2005). Metode Penelitian Administrasi. Bandung : Alfabeta.

Soekidjo Notoatmodjo, (2000). Sikap dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.

—————, (2002). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.

—————, (2003). Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-prinsip Dasar). Jakarta : Rineka Cipta.

—————, (2007). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.

Umar, Husein, (2004). Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta : Rajawali Pers.

Widjaja, M.C, (2003). Mengatasi Malaria dan pencegahan 3 M. Jakarta : Kawan Pustaka.